

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai penjabaran analisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di dalam cerpen *Ariniillah* dan *Imra-atun Ghalabatisy Syaithaan* karya Tuafiq El Hakim. Selanjutnya, tujuan dari analisis penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Dalam penelitian ini cerpen *Ariniillah* dan *Imra-Atun Ghalabatisy Syaithaan* dibagi menjadi beberapa adegan yang penulis jadikan unit analisis dan dimasukkan ke dalam adegan agar mudah dipahami. Untuk lebih lanjut penelitian ini akan dibahas pada subbab berikut.

A. Analisis Semiotik Pada Cerpen *Ariniillah*

a) Analisis semiotik berdasarkan Trikotomi kedua Peirce

Trikotomi kedua adalah hubungan dengan objek yang menjadi acuan dari tanda, yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Dalam menganalisis cerpen *Ariniillah* dengan pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce, peneliti membagi cerpen ini menjadi beberapa adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang memiliki batas sesuai dengan perubahan peristiwa.⁷¹ Perubahan peristiwa itu ditandai dengan pergantian tokoh atau latar tempat dan waktu. Selain itu, adegan juga bisa berupa percakapan saja ataupun percakapan dengan tindakan para tokoh yang memainkannya. Oleh karena itu, disini peneliti menggunakan adegan karena dalam kedua cerpen tersebut menunjukkan adanya perubahan peristiwa serta percakapan antar tokoh.

⁷¹ <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-adegan/> diakses pada tanggal 7 Mei 2020 jam 19:45 WIB

Adegan 1

Sang bapak pun terdiam dan berfikir. Setelah itu, ia berpaling kepada anaknya. Ia yakinkan dirinya dengan kembali menatap anaknya seraya berkata, “anakku, benarkah kamu memintaku untuk memperlihatkan Allah kepadamu?” sang anak pun menjawab: “ya benar, perhatikanlah Allah kepadaku bapak!” dengan setengah begumam, sang ayah berkata: “bagaimana aku dapat memperlihatkan sesuatu yang belum pernah aku lihat sebelumnya?”

1. Trikotomi Pierce adegan ke-1
 - a. Ikon

Ikon pada adegan di atas berupa percakapan antara bapak dan anak. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁷² Ikon topologis terdapat pada kalimat “*ya benar, perhatikanlah Allah kepadaku bapak!*” dengan setengah begumam, sang ayah berkata: “*bagaimana aku dapat memperlihatkan sesuatu yang belum pernah aku lihat sebelumnya?*.” Pada penggalan cerita di atas menggambarkan tentang pembicaraan bapak dan anak ingin melihat Allah. Namun karena ketidakmampuan bapak untuk menjawab sesuatu yang tidak pernah dilihatnya kepada sang anak, sehingga menimbulkan kebingungan di dalam dirinya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kelemahan tokoh bapak. Ia tidak mampu menjawab pertanyaan sang anak karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama dan pemahaman tentang keberadaan Allah. Maka ketika sang bapak tidak tahu, sang anak pun juga begitu. Maka

⁷² Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

ikon dari adegan di atas ialah bapak yang dimaknai sebagai seorang yang kurang memahami tentang keberadaan Tuhan.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*Ia yakinkan dirinya dengan kembali menatap anaknya seraya berkata, “anakku, benarkah kamu memintaku untuk memperlihatkan Allah kepadamu?”*”. Ketika seorang memberikan respon terhadap sesuatu dengan tidak yakin, maka dapat dipastikan bahwa orang yang memberikan respon tersebut ragu dengan perkataannya sendiri. Maka kalimat di atas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa sang bapak ragu dengan perkataannya sendiri karena ia pun tidak pernah melihat wujud Allah. Pada penggalan cerita di atas termasuk jenis indeks orang, indeks orang adalah tanda yang menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam situasi.⁷³ Adanya penggunaan kata ganti orang yaitu “ia” sebagai bapak dan kata ganti “kamu” sebagai anak.

c. Simbol

Dalam ikon dan indeks tersebut terdapat simbol “tanggung jawab”. Bapak adalah imam bagi keluarganya, sehingga sudah menjadi tugas bapak membimbing keluarganya terutama mengarahkan keluarganya pada pembelajaran yang benar dan sesuai dengan aturan agama yang dianut. Dari cerita di atas terlihat sosok bapak yang tetap menjalankan tugasnya meski ia pun masih kurang memiliki ilmu pengetahuan tentang ketuhanan. Dengan perasaan bingung yang dirasakannya ia tetap ingin mewujudkan keinginan anaknya. Maka, simbol tanggung jawab dimaknai sebagai sebuah perbuatan yang dilakukan atas dasar kewajiban untuk mewujudkan keinginan sang anak.

⁷³ Marcel danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 37

Adegan 2

Sang bapak itu pergi berkeliling kota. Ia bertanya pada setiap orang yang dijumpainya. Tapi ia tak mendapatkan apa-apa dari mereka selain olokan yang menyakitkan. Mereka terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, sehingga tak bakalan sempat berusaha mencari apalagi menemukan Allah. Ia menemui para ahli agama untuk meminta jawaban atas pertanyaan anaknya. Namun, semua ahli agama itu malah menyudutkannya dengan teks-teks suci yang mereka hafal dengan bahasa agama.

2. Trikotomi Pierce adegan ke-2

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas berupa seorang bapak yang sedang mencari Allah. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁷⁴ Ikon topologis terdapat pada kalimat “*sang bapak itu pergi berkeliling kota. Ia bertanya pada setiap orang yang dijumpainya. Tapi ia tak mendapatkan apa-apa selain olok-olokan.*” Pada penggalan adegan di atas menggambarkan tentang kegiatan yang dilakukan oleh sang bapak. Ia pergi berkeliling kota, sambil bertanya pada setiap orang yang ditemuinya. Meskipun mendapatkan olokan itu tetap meneruskan perjalanannya untuk menemukan Allah. Selain itu pada penggalan cerita di atas juga ditemukan latar tempat tokoh bapak melakukan kegiatan yaitu jalanan kota. Jadi, ikon dari adegan di atas ialah bapak yang dimaknai sebagai seorang yang berjuang mencari Allah untuk anaknya yang ingin melihat Allah.

⁷⁴ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas pada kalimat “*Ia bertanya pada setiap orang yang dijumpainya. Tapi ia tak mendapatkan apa-apa dari mereka selain olokan yang menyakitkan*” Ketika seseorang heran dengan pertanyaan yang tidak masuk akal akan menimbulkan sebuah olok-olokan atau ejekan. Maka dialog di atas mengandung tanda berupa indeks, adanya sebab yaitu pertanyaan sang bapak tentang keberadaan Allah. Maka akibatnya adalah olok-olokan atau ejekan, karena pertanyaan yang dinyatakan oleh sang bapak menimbulkan sebuah keheranan pada diri orang lain. Maka dialog di atas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa sang bapak mendapat ejekan karena pernyataan yang ingin melihat dianggap tidak masuk akal oleh orang lain. Pada penggalan cerita di atas termasuk jenis indeks orang, indeks orang adalah tanda yang menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam situasi.⁷⁵ Pada dialog yang dipenggal oleh peneliti di atas, menunjukkan indeks orang, dengan menggunakan kata ganti orang yaitu “*ia*” sebagai kata ganti orang yaitu bapak.

c. Simbol

Dari ikon dan indeks di atas terdapat simbol kepasrahan sang bapak yang sudah tidak memikirkan dirinya lagi. Karakter seorang bapak dalam cerita ini sangat kuat yakni pengorbanan seorang bapak dalam mewujudkan keinginan sang anak untuk melihat Allah. Ia menjalankan tugasnya dengan baik, meski harus mendapatkan cacian dari setiap orang. Ia tidak peduli dan tetap berusaha mencari Allah, demi mewujudkan keinginan anaknya. Dari karakter sang bapak tersebut, menyimbolkan perasaan “rela berkorban” yang bermakna

⁷⁵ Marcel danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 37

Sikap yang mencerminkan adanya adanya keikhlasan dalam melakukan sesuatu untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa penderitaan bagi diri sendiri.

Adegan 3

Sayangnya, tidak ada satupun dari mereka yang membuatnya puas. Akhirnya ia meninggalkan mereka dengan putus asa. Ia turuti kemana kakinya melangkah menapaki setiap jengkal jalanan kota sembari bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Ia bertanya-tanya apakah ia akan pulang menemui anaknya dengan tangan hampa, tanpa membawa jawaban yang diinginkan sang anak tercinta?

3. Trikotomi Pierce adegan ke-3

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas ialah seorang bapak yang sedang kebingungan. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁷⁶ ikon topologis terdapat pada kalimat “*ia turuti kemana kakinya melangkah menapaki setiap jengkal jalanan kota sembari bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Ia bertanya-tanya apakah ia akan pulang menemui anaknya dengan tangan hampa, tanpa membawa jawaban yang diinginkan sang anak tercinta?*.” Pada penggalan cerita di atas menggambarkan seorang bapak yang pergi berkeliling kota untuk menemukan allah. Namun setelah berhari-hari berjalan menyusuri kota, tetap ia tak menemukan allah. Sehingga ia bingung dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. Hal ini secara tidak langsung

⁷⁶ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

menunjukkan rasa kekhawatiran di dalam diri tokoh. Maka ikon dari adegan di atas ialah bapak yang dimaknai sebagai orang yang sedang khawatir karena takut tak bisa mewujudkan keinginan anaknya untuk melihat Allah.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*Sayangnya, tidak ada satupun dari mereka yang membuatnya puas. Akhirnya ia meninggalkan mereka dengan putus asa.*” Ketika seseorang memberikan ekspresi terhadap sesuatu dengan wajah yang putus asa, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut menyerah jika keinginannya untuk melihat Allah tidak tercapai. Maka dialog di atas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa sang bapak sudah menyerah karena tak ada satu orang pun yang bisa membantunya untuk menemukan Allah. Pada penggalan cerita di atas termasuk jenis indeks orang, indeks orang adalah tanda yang menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam situasi.⁷⁷ Pada dialog yang dipenggal oleh peneliti di atas, menunjukkan indeks orang, dengan menggunakan kata ganti orang yaitu “*ia*” sebagai kata ganti orang yaitu bapak.

c. Simbol

Ketika Ekpresi putus asa yang muncul disaat sebuah keinginan tidak membuahkan hasil, menandakan simbol “kepasrahan”. Dari ikon dan indeks di atas sang bapak yang sudah diberikan kepercayaan untuk menemukan Allah merasa gagal dengan terjadi hal tersebut. Rasa putus asa juga akan terlihat saat seorang tidak bisa mewujudkan impiannya meski telah melakukan berbagai cara. Maka simbol

⁷⁷ Marcel danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 37

kepasrahan dimaknai sebagai keadaan tokoh bapak yang menyerah karena ketidakberdayaannya untuk mewujudkan impian sang anak.

Adegan 4

Sang bapak pun akhirnya berkata: ahli Ibadah, aku mohon kamu berkenan memperlihatkan Allah kepadaku!... Sejenak sang Ahli Ibadah pun terdiam. Ia menundukkan kepala sambil mengusap-usap jenggot lebatnya yang sudah memutih, “Apakah kau tahu makna ucapanmu itu tadi?” Sang Bapak menjawab: “tentu. Aku ingin kamu memperlihatkan Allah padaku.” Dengan suara lembut dan dalam, sang ahli ibadah kembali berkata: “Anakku, sesungguhnya Allah itu tidak bisa dilihat dengan perangkat pengelihatannya kita yang kasar. Ia juga tidak bisa dilihat dengan kepekaan indera-indera tubuh kita. Kutanyakan padamu, apakah engkau akan mengukur kedalaman laut dengan jari yang biasa kau gunakan untuk mengukur kedalaman air dalam gelas?”

4. Trikotomi Pierce adegan ke-4
 - a. Ikon

Ikon pada adegan di atas berupa seorang bapak yang memohon kepada sang ahli agama. Pada adegan di atas menggambarkan sosok Ahli ibadah, hal ini terlihat pada kalimat berikut “*Sejenak sang Ahli Ibadah pun terdiam. Ia menundukkan kepala sambil mengusap-usap jenggot lebatnya yang sudah memutih.*” Pada penggalan cerita tersebut, adanya ciri-ciri yang menggambarkan sosok Ahli Agama. Pada adegan ini ditampilkan wajah ahli ibadah dengan jenggot yang telah memutih. Pada umumnya jenggot merupakan perhiasan laki-laki yang digunakan

untuk menunjukkan kegagahan dan tanda maskulin laki-laki.⁷⁸ Namun pada cerita di atas jenggot digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang ahli agama merupakan kakek yang sudah tua. Selain itu, dalam cerita tersebut juga, menggambarkan seorang bapak yang sedang memohon kepada ahli agama. Terdapat pada kalimat berikut *“ahli agama, aku mohon kamu berkenan memperlihatkan Allah kepadaku!”* Dari penggalan cerita tersebut adanya permohonan seorang bapak kepada sang ahli agama agar bisa mengabulkan keinginannya untuk melihat Allah. Ia berharap agar sang ahli agama bisa mewujudkan keinginannya. Padahal pada kenyataannya, Allah melarang manusia untuk berharap selain kepada-Nya. Melalui perilaku tokoh tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki sifat tokoh yang keras kepala. Pada adegan di atas termasuk ke dalam ikon metafora yang menggunakan gaya bahasa pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik adalah strategi bertanya yang diajukan bukan untuk mendapatkan informasi melainkan untuk menekankan jawaban yang sudah jelas dari hal yang ditanyakan. Seperti pada kutipan berikut *“Anakku, sesungguhnya Allah itu tidak bisa dilihat dengan perangkat pengelihatan kita yang kasar. Ia juga tidak bisa dilihat dengan kepekaan indera-indera tubuh kita. Kutanyakan padamu, apakah engkau akan mengukur kedalaman laut dengan jemari yang biasa kau gunakan untuk mengukur kedalaman air dalam gelas?”* yang bermakna bahwa Allah tidak mungkin bisa dilihat oleh manusia tetapi bisa diyakini melalui ciptaan-Nya. Disana adanya pertanyaan yang digunakan untuk menekankan jawaban yang sudah dijelaskan sebagai suatu kebenaran.

⁷⁸ <https://muslim.or.id/44787-jenggot-adalah-fitrah-dan-perhiasan-laki-laki.html> diakses pada tanggal 9 april 2020, jam 19:45 WIB

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*Sejenak sang Ahli Ibadah pun terdiam. Ia menundukkan kepala sambil mengusap-usap jenggot lebatnya yang sudah memutih.*” Ketika seseorang terdiam setelah mendengar permintaan seseorang, lalu ia mengusap-usap jenggotnya menandakan ia sedang berpikir. Maka dialog di atas mengandung tanda indeks yang bermakna bahwa sang ahli agama sedang memikirkan permintaan sang bapak untuk melihat Allah. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks orang, indeks orang adalah tanda yang menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi.⁷⁹ Peristiwa tersebut termasuk ke dalam indeks orang karena menggunakan kata ganti “aku” sebagai bapak dan “kamu” sebagai ahli agama.

c. Simbol

Islam tidak mengajarkan untuk berharap selain kepada Allah. Namun, seorang manusia yang sulit untuk dinasehati akan tetap melakukan hal yang dilarang. Dari ikon dan indeks tersebut terdapat simbol “nasihat”. Pada umumnya nasihat merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan hal yang baik-baik. Nasihat juga dapat diartikan sebagai teguran, petunjuk, ajaran, pelajaran, anjuran yang pokoknya bersifat baik. Maka, apabila ada seseorang telah berharap kepada selain Allah, biasa orang akan memberikan nasihat. Jadi simbol dari nasihat ialah sebuah cara yang digunakan untuk memberikan pembelajaran kepada manusia.

⁷⁹ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 37

Adegan 5

Segera ia bersujud hingga tanah pada menempel di keningnya, lalu ia raih tangan Sang Ahli Ibadah itu seraya berkata, “Wahai kakek yang ahli ibadah, tolong mintakan pada Allah agar ia memberiku sesuatu dari cinta-Nya!” Sang ahli ibadah mengelus tangannya dengan lembut, ia kemudian berkata: “anakku, tawadu’lah. Mintalah sedikit demi sedikit...” Sang bapak pun kembali berkata: “kalau begitu, mintakan aku barang sedirham dari cinta-Nya? Sang ahli ibadah langsung berkata: “Engkau terlalu serakah! permintaanmu itu terlalu banyak! Sang bapak kembali berkata: “seperempat Dirham?” Sang ahli ibadah menjawab: “Tawadu’lah pada Allah.” sang bapak berkata: “gimana kalau sebesar dzarrah? Sang ahli ibadah menjawab: “ketahuilah nak, engkau tidak akan mampu memikul cinta Allah yang sebesar dzarrah itu.” Lalu sang bapak berkata kembali: “baiklah, mintakan aku setengah dzarrah saja.” Sang ahli ibadah menjawab: “ya, mungkin saja.” Sejurus kemudian langit ahli ibadah itu mendongakkan kepalanya ke langit, lalu berkata: “Duhai Allah, anugerahkan kepadanya setengah dzarrah dari cinta-Mu!”

5. Trikotomi Pierce adegan ke-5

a. Ikon

Ikon adegan di atas ialah seorang bapak yang meminta cinta Allah. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁸⁰ Pada adegan di atas ditemukan ikon topologis penunjuk benda, yaitu dirham

⁸⁰ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

dan dzarrah. Ikon dirham dan dzarrah melambangkan sifat tokoh bapak yang serakah. Adapun kalimat “*kalau begitu, mintakan aku barang sedirham dari cinta-Nya?*” dan “*gimana kalau sebesar dzarrah?*”. Dalam penggalan cerita ini, sang bapak meminta cinta Allah dalam bentuk jumlah. Padahal pada kenyataan bahwa cinta Allah tidak dapat diukur dalam bentuk materi. Namun ia tetap meminta hal tersebut kepada sang ahli agama. Karena kurangnya ilmu pengetahuan sang bapak tentang agama menimbulkan kesesatan di dalam dirinya. Maka, ikon dalam adegan ini ialah bapak yang dimaknai sebagai seorang yang tidak paham tentang keberadaan Tuhannya.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*kalau begitu, mintakan aku barang sedirham saja dari cinta-nya? Engkau telalu serakah, kisanak. Permintaanmu terlalu banyak!*”. Ketika seseorang mengakhiri ungkapan atau pernyataan berupa seruan, maka hal itu menggambarkan ketidakpercayaan atau emosi yang kuat. Maka dialog diatas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa sang ahli ibadah tidak terima dengan permintaan sang bapak karena sang bapak meminta cinta allah dengan jumlah yang banyak. Maka dialog diatas bermakna bahwa sang ahli agama tidak setuju dengan permintaan sang bapak yang serakah. Pada penggalan cerita di atas termasuk jenis indeks orang, indeks orang adalah tanda yang menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam situasi.⁸¹ adapun kata “aku” yang digunakan sebagai kata ganti yaitu bapak.

⁸¹ Marcel danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 37

c. Simbol

Dalam ikon dan indeks tersebut terdapat simbol “doa”. Ketika seseorang berharap keinginannya dapat dikabulkan, hal yang dilakukan biasanya adalah berdoa. Seperti pada kutipan berikut *“Sejurus kemudian langit ahli ibadah itu mendongakkan kepalanya ke langit, lalu berkata: “Duhai Allah, anugerahkan kepadanya setengah dzarrah dari cinta-Mu!”* Pada dialog yang dipenggal oleh peneliti adanya keinginan yang seseorang untuk mendapatkan cinta Allah, sehingga ia berdoa agar keinginan itu dapat terkabulkan. Maka simbol dari doa adalah pengharapan manusia agar keinginannya dapat terkabulkan.

Adegan 6

Setelah sehari-hari mencari, akhirnya mereka bertemu dengan sekelompok penggembala, mereka berkata: “lelaki itu sudah gila. Ia pergi ke gunung-gunung, dan sekarang ia sedang berada di gunung itu.” Akhirnya mereka segera mengikuti jejaknya dan menemukan laki-laki tersebut berdiri di atas batu besar. Pandangannya lurus kearah langit. Mereka mengucapkan salam kepadanya, tetapi tidak menjawabnya. Maka, sang ahli ibadah berkata: “masih ingatkah kamu kepadaku, aku adalah orang yang kau minta berdoa waktu itu. Tetapi, laki-laki itu masih saja bungkam. Lalu anak lelakinya maju dengan harap-harap cemas. Kemudian, ia berkata dengan suara yang kecil dan lembut: “duhai bapak, apakah engkau tak mengenaliku? Lelaki itu masih diam. Akhirnya, keluarga laki-laki yang berada disekelilingnya berteriak dan berusaha membangunkan kesadarannya.

6. Trikotomi Pierce adegan ke-6

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas berupa seorang bapak yang gila. Pada adegan di atas termasuk kedalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁸² Ikon topologis terdapat pada kalimat “*laki-laki tersebut berdiri di atas batu besar. Pandangannya lurus kearah langit*”. Mereka mengucapkan salam kepadanya, tetapi tidak menjawabnya.” Pada penggalan cerita di atas menggambarkan tentang seorang lelaki yang sedang berdiam sendirian, di atas batu besar sambil menatap langit. Hal tersebut menunjuk perilaku tokoh yang sedang depresi, karena tak berhasil menemukan Allah. Ia gagal karena tak bisa mewujudkan keinginan anaknya. Selain itu pada penggalan cerita di atas ditemukan juga, latar yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu gunung. Seperti pada kalimat berikut “*Setelah berhari-hari mencari, akhirnya mereka bertemu dengan sekelompok penggembala, mereka berkata:”lelaki itu sudah gila. Ia pergi ke gunung-gunung.*” Pada latar tersebut menggambarkan perjalanan tokoh ahli ibadah dan keluarga dari si bapak dalam mencari tokoh bapak yang hilang. Maka ikon lelaki gila merupakan seseorang yang frustrasi karena telah gagal mewujudkan impian anaknya untuk bertemu Allah.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*Akhirnya, keluarga laki-laki yang berada disekelilingnya berteriak dan berusaha membangunkan kesadarannya.*”. Ketika seseorang berteriak keras kepada seseorang menandakan rasa kekesalan di dalam dirinya.

⁸² Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

Maka dialog di atas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa keluarga lelaki itu kesal karena tak ada jawaban dari setiap pertanyaan yang mereka tanyakan. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks ruang, indeks ruang adalah tanda indeks yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda.⁸³ Adapun dialog “*Setelah sehari-hari mencari, akhirnya mereka bertemu dengan sekelompok penggembala yang mengatakan bahwa ada seorang laki-laki gila yang naik ke atas gunung.*” Pada dialog yang dipenggal oleh peneliti menunjukkan indeks ruang. Adanya kata ke atas gunung yang menunjuk pada lokasi, yaitu gunung.

c. Simbol

Dari ikon dan indeks tersebut terdapat simbol “depresi”. Depresi kerap dialami seseorang apabila berharap bahwa keinginannya bisa terwujud. Ketika seseorang terlalu berharap pada suatu hal. Dari adegan di atas terlihat sosok bapak yang depresi. Ia terlalu berharap bahwa sang ahli agama bisa mewujudkan impiannya. Namun pada kenyataannya impian tersebut tidak tercapai. Dalam islam pun Allah melarang berharap kepada selain-Nya, karena yang akan terjadi adalah rasa kecewa. Pengharapannya yang terlalu membuatnya prustasi karena gagal dalam mewujudkan impiannya. Maka simbol dari depresi ialah ketidakmampuan seorang dalam meraih sesuatu.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tanda yang ditemukan dalam cerpen ini berupa 6 ikon topologis, 1 ikon metafora, 5 indeks orang, 1 indeks ruang, dan 6 simbol. Melalui tanda-tanda yang dihadirkan oleh pengarang tersebut digunakan untuk menjelaskan gambaran dari permasalahan hidup tokoh bapak yang ingin

⁸³ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 37

melihat Allah, yang digambarkan pengarang melalui perjalanan tokoh bapak yang mencari Allah hingga berharap kepada manusia untuk menemukan Allah. Melalui gambaran tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan kepada manusia agar tidak berharap selain kepada Allah dan memberi pembelajaran bahwa Allah tidak bisa dilihat dengan kasat mata melainkan dapat dibuktikan dengan segala hal yang telah diciptakan Allah. Untuk menyampaikan pesan tersebut, pengarang menghadirkan tanda-tanda bahasa yang sarat akan makna yang berfungsi untuk membuat isi cerita yang ada di dalam cerpen dapat masuk ke dalam benak pembaca. Sehingga para pembaca bisa ikut membayangkan setiap adegan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra.

b) Proses semiosis berlanjut Pierce

Setelah penjabaran hasil analisis semiotik trikotomi kedua Pierce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Peneliti akan melakukan proses semiosis lanjutan sebagai bentuk pemaknaan dari setiap tanda yang ada pada setiap adegan. Menurut Charles Sanders Pierce, tanda dan pemaknaan merupakan suatu proses kognitif yang disebut dengan proses semiosis. Proses ini adalah suatu proses dalam pembentukan tanda yang berawal dari hadirnya *representamen* (X) yang berkaitan dengan kognisi manusia sebagai *objek* (Y), dan ditafsirkan sebagai *interpretan* (X-Y).⁸⁴ Proses semiosis ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana proses perjuangan tokoh bapak dalam mewujudkan keinginan sang anak untuk melihat Allah. Selain itu, proses semiosis ini juga dilakukan untuk melihat apakah pesan moral yang terdapat dalam cerita dapat tersampaikan dengan mudah dan dapat dipahami oleh pembaca. Dari sudut pandang Pierce, proses tanda bisa menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan,

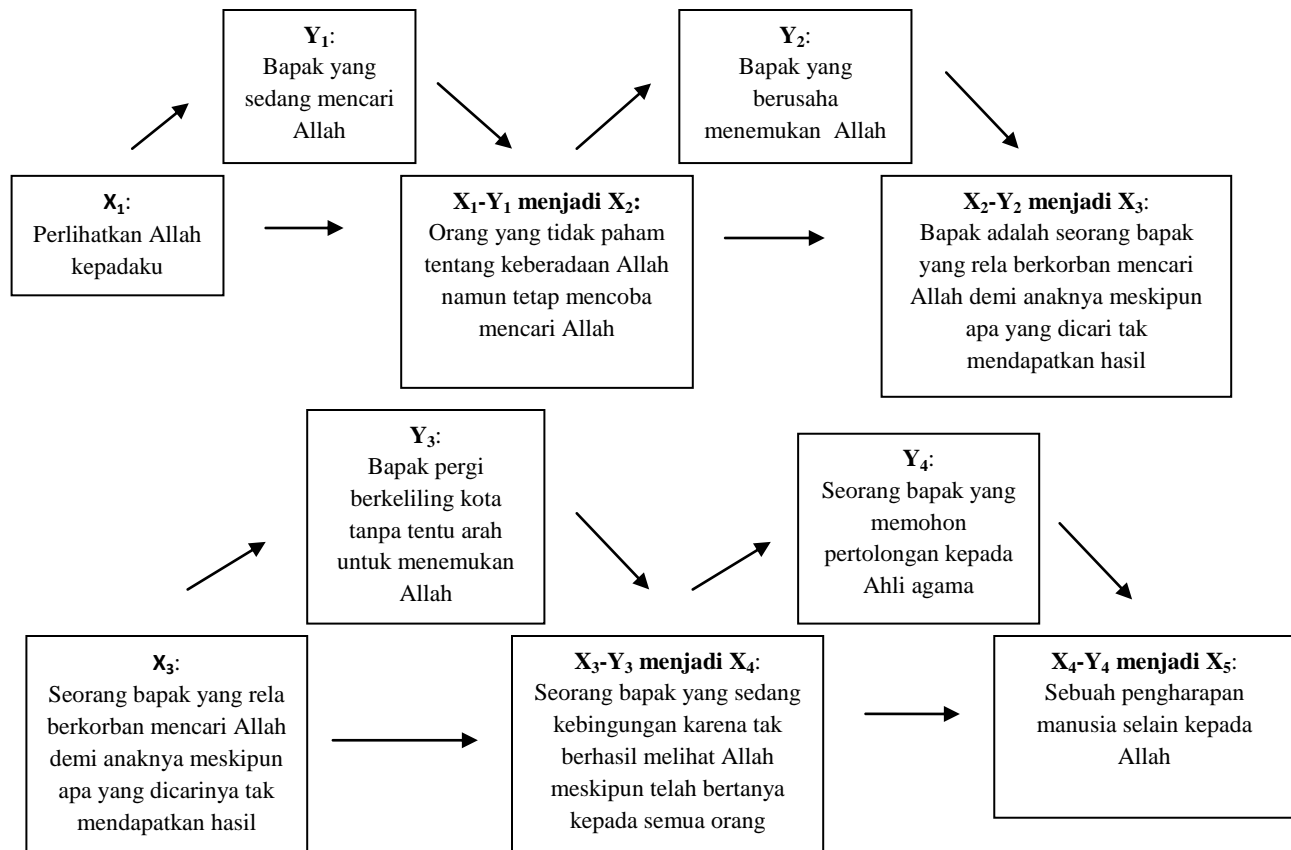
⁸⁴ Amalina Shomami. *Analisis Semiotik Trikotomi Pierce terhadap manga hai miiko! Seri 14 – belajar itu berat*. Jurnal (Universitas Indonesia), hlm. 132

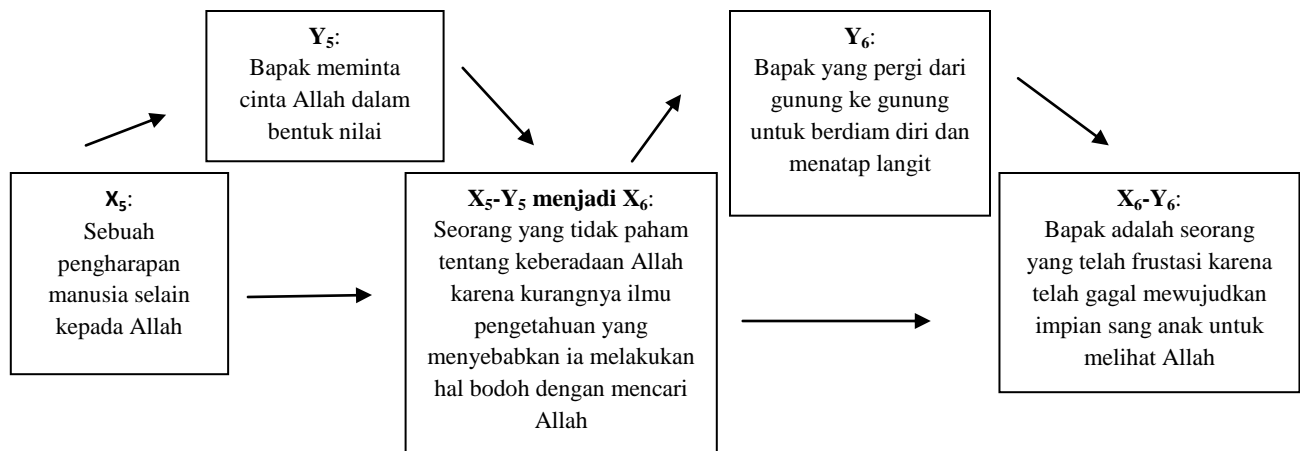
sehingga gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, representamen lagi, dan seterusnya.

Jika cerpen *Ariniillah* dianalisis dengan semiotika Pierce, maka kalimat *perlihatkan Allah kepadaku* menjadi *Representamen* (X_1), yang *objeknya* (Y_1) adalah seorang bapak yang sedang mencari Allah. Kemudian *Interpretant* ($X_1 - Y_1$) berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna yaitu orang yang tidak paham tentang keberadaan Allah namun tetap mencoba mencari Allah. Dari makna yang ditemukan kemudian *Interpretan* ($X_1 - Y_1$) menjadi *Representamen* kedua (X_2) dengan *objek* kedua (Y_2) yaitu bapak yang berusaha mencari Allah. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* kedua ($X_2 - Y_2$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa bapak akan rela berkorban demi anaknya meski yang dicari tak mendapatkan hasil. Selanjutnya *Interpretan* kedua ($X_2 - Y_2$) menjadi *Representamen* ketiga (X_3) dengan *objek* ketiga (Y_3) yaitu bapak yang pergi berkeliling kota tanpa tentu arah untuk menemukan Allah. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* ketiga ($X_3 - Y_3$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa bapak sedang kebingungan karena tak berhasil melihat Allah meskipun telah bertanya kepada semua orang. Selanjutnya *Interpretan* ketiga ($X_3 - Y_3$) menjadi *Representamen* keempat (X_4) dengan dengan *objek* keempat (Y_4) yaitu bapak yang memohon pertolongan kepada Ahli Agama. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* keempat ($X_4 - Y_4$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa bapak adalah seorang yang berharap selain kepada Allah. Selanjutnya *Interpretan* keempat ($X_4 - Y_4$) menjadi *Representamen* kelima (X_5) dengan *objek* kelima (Y_5) yaitu bapak yang meminta cinta Allah dalam bentuk nilai. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* kelima ($X_5 -$

Y₅), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa bapak adalah seorang yang tidak paham tentang keberadaan Allah dan karena kurangnya ilmu pengetahuan yang menyebabkan ia melakukan hal bodoh. Selanjutnya *Interpretan* kelima (X₅ – Y₅) menjadi *Representamen* keenam (X₆) dengan *objek* keenam (Y₆) yaitu bapak yang pergi dari gunung ke gunung hanya untuk berdiam diri dan menatap langit. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* keenam (X₆ – Y₆), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa bapak adalah seorang yang akhirnya frustrasi karena telah gagal mewujudkan impian sang anak untuk melihat Allah.

Di bawah ini adalah semiosis lanjutan Charles Sanders Peirce.





Berdasarkan proses semiosis Charles Sanders Peirce pada cerpen *Ariniillah* di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pencarian Allah itu mengandung makna yaitu bentuk pengenalan manusia kepada sang pencipta. Yang dituangkan pengarang dari kisah seorang bapak yang ingin menemukan Allah untuk anaknya hingga akhirnya ia frustrasi karena tak menemukan Allah. Selain itu, cerita ini mengandung nilai-nilai moral serta pembelajaran dari pencarian Allah tersebut. Melalui isi cerpen yang mengisahkan perjalanan tokoh dalam berjuang mencari Allah, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa betapa pentingnya ilmu agama selain untuk mengenal sang pencipta agar dapat mengarungi hidup ini lebih terarah dan sesuai dengan ajaran agama.

B. Analisis Semiotik Pada Cerpen *Imra-Atun Ghalabatisy Syaithaan*

a) Analisis cerpen berdasarkan Trikotomi kedua Peirce

Trikotomi kedua adalah hubungan dengan objek yang menjadi acuan dari tanda, yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Dalam menganalisis cerpen *Imra-Atun Ghalabatisy Syaithaan* dengan pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce, peneliti membagi cerpen ini menjadi beberapa adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang memiliki batas sesuai dengan perubahan peristiwa.⁸⁵ Perubahan peristiwa itu ditandai dengan pergantian tokoh atau latar tempat dan waktu. Selain itu, adegan juga bisa berupa percakapan saja ataupun percakapan dengan tindakan

⁸⁵ <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-adegan/> diakses pada tanggal 7 Mei 2020 jam 19:45 WIB

para tokoh yang memainkannya. Oleh karena itu, disini peneliti menggunakan adegan karena dalam kedua cerpen tersebut menunjukkan adanya perubahan peristiwa serta percakapan antar tokoh.

Adegan 1

Perempuan ini buruk perangainya! Ia tak kenal musim semi. Yang dikenalnya hanya musim gugur dan musim dingin. Meski airmatanya mengalir seperti hujan, harapannya tak pernah surut. Kebahagiaan telah rontok di dalam hatinya laksana dedaunan kering yang berguguran dari ranting pohon. Kemolekan tubuhnya telah diselubungi gaun kekafiran dan mantel kekurangan. Ketidakmampuan ini telah menjadi bahan pembicaraan setiap orang. Itu merupakan pulau kesedihan yang berada yang berada di atas dunia ini. Seperti inilah dia hidup. Dan seperti inilah dia mati. Ia tidak pernah merasakan kehadiran laki-laki disampingnya. Kedua bibirnya tak mengenal ucapan selain doa pada langit yang tak mendengar dan caci maki pada takdir tuhan yang tak pernah berpihak kepadanya.

1. Trikotomi Pierce adegan ke-1

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas ialah tokoh perempuan. Pada adegan diatas termasuk jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁸⁶ Ikon topologis terdapat pada kalimat “kemolekan tubuhnya telah diselubungi gaun kekafiran dan mantel kekurangan. Pada penggalan cerita ini ditemukan ikon penunjuk benda yaitu gaun dan mantel. Pada adegan ini ditampilkan tokoh perempuan dengan gaun dan mantel, yang menunjukkan kebebasan tokoh dalam

⁸⁶ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsur-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

berperilaku. Perempuan ini merupakan perempuan yang dipandang hina oleh masyarakat, karena perilakunya buruk. Selain itu pada adegan ini juga ditampilkan keadaan tokoh perempuan yang mengharapkan kebahagiaan di dalam hidupnya. Seperti kutipan berikut “*meski airmatanya mengalir seperti hujan, harapannya tak pernah surut*” menandakan kesedihan tokoh. Ia berharap bisa mendapatkan kebahagiaan, meskipun pandangan masyarakat yang buruk terhadapnya. Jadi, ikon perempuan ini merupakan seorang perempuan hina yang mengharapkan kebahagiaan.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*meski airmatanya mengalir seperti hujan, harapannya tak pernah surut.*” Ketika seseorang sedang menangis biasanya menandakan kesedihan. Dalam penggalan peristiwa di atas, adanya kesedihan yang dirasakan oleh tokoh disebabkan karena tak pernah ada kebahagiaan di dalam diri tokoh. Maka dialog di atas mengandung indeks yang bermakna bahwa tokoh perempuan sedih dengan hidupnya yang tak pernah merasakan kebahagiaan. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks temporal, indeks temporal adalah tanda yang menghubungkan dengan benda-benda dari segi waktu.⁸⁷ Adapun dialog “*ia tak kenal musim semi. Yang dikenalnya yang dikenalnya hanya musim gugur dan musim paceklik.*” Pada dialog yang dipenggal oleh peneliti adanya perubahan musim yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa tersebut.

c. Simbol

Dalam ikon dan indeks tersebut terdapat simbol “kekafiran”. Simbol dalam pandangan Pierce, dalam istilah sehari-hari disebut kata (*word*),

⁸⁷ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 37

nama (*name*), dan label (*label*).⁸⁸ Disini peneliti menggunakan nama untuk suatu perbuatan yang sering menjadi kebiasaan manusia. Ketika seseorang marah dan mencela takdir Allah yang ditetapkan kepadanya menyebabkan kekafiran. Seperti pada kalimat berikut “*Kedua bibirnya tak mengenal ucapan selain doa pada langit yang tak mendengar dan caci maki pada takdir tuhan yang tak pernah berpihak kepadanya.*” Pada penggalan cerita tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang sedang berdoa. Ia meminta agar diberikan kebahagiaan serta pendamping hidup. Namun, karena doanya tidak dikabulkan, ia akhirnya mencaci pada takdir yang telah diberikan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak percaya kepada Allah. Maka, simbol kafir merupakan orang yang tidak percaya kepada Allah.

Adegan 2

Pada suatu malam, angin topan berhembus kencang menerpa tubuh perempuan itu, dan badai dahsyat pun mengamuk. Bukan diluar kamarnya, tetapi di dalam dirinya. Kemudian terdengar suara jeritannya yang sangat kencang di dalam kamar. Dan semuanya itu membuat bangunan rumahnya yang sudah jelek itu seperti hendak runtuh.

2. Trikotomi Pierce adegan ke-2

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas ialah kemarahan tokoh perempuan. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan

⁸⁸ Juli Prasetya. *Kajian makna simbolik pada wayang bawor (analisis semiotik charles sanders peirce)*, (skrpsi (prodi komunikasi dan penyiaran islam institut agama islam negeri purwokerto, 2016), hlm. 13

ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁸⁹ Ikon topologis terdapat pada kalimat “*pada suatu malam, angin topan berhembus kencang menerpa tubuh perempuan itu, dan badai dahsyat pun mengamuk. Bukan diluar kamarnya, tetapi di dalam dirinya.* Pada cerita yang dipenggal oleh peneliti, ditemukan ikon topologis penunjuk tempat yaitu kamar. Di kamar ini, tokoh perempuan dengan leluasa mengekspresikan isi hatinya. Hal itu terlihat ketika ada badai dasyat yang mengamuk di dalam dirinya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan emosi tokoh perempuan. Ia marah pada takdir Tuhan yang tak pernah berpihak kepadanya. Namun kemarahannya tak pernah ia tunjukkan kepada orang lain. Disebabkan karena tidak ada satu orang pun yang ingin mendengarkannya. Ia selalu menyembunyikan keluh kesahnya sendiri di dalam hatinya. Jadi, ikon kemarahan perempuan ini dimaknai sebagai bentuk pemberontakan perempuan demi mendapatkan kebahagiaan serta pendamping hidup selama di dunia.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*kemudian terdengar suara jeritannya yang sangat kencang di dalam kamar*”. Ketika seseorang mengekspresikan perasaannya dengan suara jeritan yang kencang menandakan sebuah kemarahan. Ia marah pada takdir kehidupan yang tak pernah berpihak kepadanya. Sehingga ia mengekspresikan kemarahannya dengan jeritan yang keras. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks temporal, indeks temporal adalah tanda yang menghubungkan dengan benda-benda dari segi waktu.⁹⁰ adapun dialog “*pada suatu malam, angin topan berhembus*

⁸⁹ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

⁹⁰ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 37

kencang....” Pada dialog yang dipenggal oleh peneliti menunjukkan indeks temporal. Adanya kata “pada suatu malam” yang menunjukkan waktu saat terjadi peristiwa.

c. Simbol

Dari ikon dan indeks di atas terdapat simbol “kufur nikmat”. Simbol dalam pandangan Pierce, dalam istilah sehari-hari disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*).⁹¹ Disini peneliti menggunakan nama untuk suatu perbuatan yang sering menjadi kebiasaan manusia. Hal ini terlihat dari cara tokoh perempuan yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Ia marah karena takdir Allah yang tak pernah berpihak kepadanya. maka makna dari simbol kufur nikmat ialah sikap tidak pandai bersyukur dan tidak sadar bahwa Allah telah banyak memberikan nikmat kepada manusia.

Adegan 3

Wahai setan, berilah aku kesenangan di dunia ini selama sepuluh tahun. Setelah itu, silahkan kau bawa ruhku kemana pun kau suka! Neraka jahanam tak membuatku gentar, karena saat ini pun aku telah mencicipi neraka! Kata si perempuan. Setan pun menjawab: aku setuju. Selama sepuluh tahun kau kuberi kesenangan. Namun setelah sepuluh tahun, kau resmi menjadi milikku! Dokumen perjanjian pun ditulis dan disepakati dengan tanda tangan dari tinta darah si Perempuan.

3. Trikotomi Pierce adegan ke-3

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas berupa perjanjian antara si perempuan dan setan. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis,

⁹¹ Juli Prasetya. *Kajian makna simbolik pada wayang bawor (analisis semiotik charles sanders peirce)*, (skrpsi (prodi komunikasi dan penyiaran islam institut agama islam negeri purwokerto, 2016), hlm. 13

ikon topologis adalah ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁹² ikon topologis terdapat pada kalimat “*Wahai setan, berilah aku kesenangan di dunia ini selama sepuluh tahun. Setelah itu, silahkan kau bawa ruhku kemana pun kau suka! Neraka jahanam tak membuatku gentar, karena saat ini pun aku telah mencicipi neraka!*.” Pada penggalan cerita di atas menggambarkan tentang keinginan perempuan untuk mendapat kesenangan dunia selama sepuluh tahun. Kehausan perempuan akan kesenangan hidup membuat ia rela melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan kesenangan tersebut. Ia rela menggantikan nyawanya sebagai banyaran atas kesenangan yang akan ia dapat. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan sifat ambisius tokoh perempuan. Oleh karena itu, ikon dari perjanjian setan dengan perempuan dimaknai sebagai bentuk perlawanan manusia atas perintah Allah dengan melakukan perjanjian dengan setan.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*Dokumen perjanjian pun ditulis dan disepakati dengan tanda tangan dari tinta darah si Perempuan.*” Ketika seseorang menulis sebuah perjanjian menandakan adanya perbuatan yang akibatnya adalah penyerahan sesuatu. Pada adegan di atas, adanya suatu perbuatan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yaitu meminta kesenangan selama 10 tahun kepada setan sehingga mengakibatkan ia harus menyerahkan nyawanya sebagai gantinya. Maka dialog di atas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa tokoh perempuan rela memberikan nyawanya kepada setan, asalkan diberikan kesenangan selama 10 tahun. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks orang,

⁹² Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

indeks orang adalah tanda yang menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam situasi.⁹³ Adanya penggunaan kata ganti orang yaitu “aku” sebagai kata ganti dari tokoh perempuan.

c. Simbol

Dalam ikon dan indeks pada tersebut terdapat simbol “musyrik”. Simbol dalam pandangan Pierce, dalam istilah sehari-hari disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*).⁹⁴ Disini peneliti menggunakan nama yang digunakan untuk sebutan bagi orang yang termasuk ke dalam golongan musyrik. Seperti kutipan berikut “*Wahai setan, berilah aku kesenangan di dunia ini selama sepuluh tahun.*” Ketika seseorang meminta permohonan hanya selain kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang musyrik. Pada dialog tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang meminta kesenangan dunia kepada setan. Ketika seseorang ingin mendapatkan kenikmatan dalam waktu singkat. Hal yang biasa digunakan yaitu dengan berdoa dengan selain kepada Allah. Ia menyakini bahwa segala urusan duniawinya diserahkan kepada selain Allah dan patut disembah. Maka, simbol dari musyrik ialah orang yang menyekutukan Allah.

Adegan 4

“Aku merasakan ada kesenangan yang hilang dari dalam diriku”, kata perempuan. Lalu setan menjawab, “apakah masih ada kesenangan yang belum kamu rasakan?” si perempuan menjawab: “kesenangan ruhani..” setan terperanjat dan berkata: “apa katamu?.” Si perempuan menjawab: “kesenangan

⁹³ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 37

⁹⁴ Juli Prasetya. *Kajian makna simbolik pada wayang bawor (analisis semiotik charles sanders peirce)*, (skrpsi (prodi komunikasi dan penyiaran islam institut agama islam negeri purwokerto, 2016), hlm. 13

ruhani. Kau harus izinkan aku mencicipi kesenangan ruhani itu sesuai dengan isi dokumen perjanjian. Kau kan telah berjanji padaku akan memberikan semua kesenangan kepadaku selama sepuluh tahun. Aku masih mempunyai waktu dua bulan untuk mencicipi kesenangan ruhani sebelum masa perjanjian kita berakhir.

4. Trikotomi Pierce adegan ke-4

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas berupa kesenangan ruhani. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁹⁵ ikon topologis terdapat pada kalimat “*kesenangan ruhani. Kau harus izinkan aku mencicipi kesenangan ruhani itu sesuai dengan isi dokumen perjanjian. Kau kan telah berjanji padaku akan memberikan semua kesenangan kepadaku selama sepuluh tahun.*” menandakan adanya keinginan tokoh perempuan untuk mengenal Tuhan. Pada adegan di atas menggambarkan seorang perempuan yang sedang berbicara dengan setan. Mereka membicarakan tentang keinginan tokoh perempuan untuk mendapatkan kesenangan ruhani. Ia merasa telah bosan dengan nikmat dunia yang telah didapatnya selama hampir sepuluh tahun. Maka, ia ingin mencicipi kesenangan ruhani untuk mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Maka ikon pada adegan di atas ialah kesenangan ruhani dimaknai sebagai cara orang mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁹⁵ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “setan terperanjat dan berkata: “apa katamu? Si perempuan menjawab: “kesenangan ruhani. Kau harus izinkan aku mencicipi kesenangan ruhani itu sesuai dengan isi dokumen perjanjian. Kau kan telah berjanji padaku akan memberikan semua kesenangan kepadaku selama sepuluh tahun.”. Ketika seseorang menunjukkan respon terperanjat setelah mendengar pernyataan seseorang, hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut sedang terkejut. Maka dialog di atas mengandung tanda indeks yang bermakna bahwa setan terkejut karena mendengar keinginan tokoh perempuan untuk mencicipi kesenangan dunia. Ia tidak menyangka jika di batas akhir perjanjian itu, tokoh perempuan meminta untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks temporal, indeks temporal adalah tanda yang menghubungkan dengan benda-benda dari segi waktu.⁹⁶ Dalam adegan tersebut, adanya kata "dua bulan" yang menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di bulan tersebut yaitu dibawahnya ruh perempuan ke Neraka Jahanam.

c. Simbol

Dalam ikon dan indeks tersebut terdapat simbol “kerinduan”. Manusia pada umumnya selalu memiliki perasaan rindu. Rindu merupakan bentuk emosi atau perasaan yang muncul dari manusia. Rindu biasanya dikesankan kepada seseorang yang dicintai. Pada adegan di atas adanya perasaan rindu yang muncul ketika tokoh perempuan telah lama menjauhi Tuhan. Perasaan rindu yang muncul di dalam dirinya karena keinginannya untuk bertemu dan kembali kepada Tuhannya. Jadi, simbol kerinduan merupakan perasaan yang muncul dari tokoh

⁹⁶ Marcel danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) Hlm 37

perempuan karena keinginan untuk bertemu dan kembali kepada Allah.

Adegan 5

Si perempuan segera bangkit. Ia melepaskan gelang-gelang yang menghiasi tangannya dan membuang berbagai aksesoris kecantikan dan alat-alat riasnya. Lalu ia memakai pakaian kasar yang biasa ia pakai untuk beribadah. Ia pergi beribadah haji. Ia khusuk dalam ibadahnya. Ia memutuskan diri untuk beramal saleh pada orang-orang yang membutuhkan. Iapun hidup seperti layaknya seorang sufi.

5. Trikotomi Pierce adegan ke-5

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas ialah ibadah. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁹⁷ Ikon topologis terdapat pada kalimat “*ia memakai pakaian kasar yang biasa ia pakai untuk beribadah.*” Pada adegan di atas menggambarkan seorang perempuan yang memakai pakaian kasar untuk beribadah. Ibadah yang dilakukan oleh tokoh perempuan tersebut ialah ibadah Haji. Ibadah yang dilakukan oleh umat islam. Melalui ibadah ini, ia mendekatkan dirinya dan merendahkan dirinya kepada Allah. Ia melakukan ibadah tersebut untuk menyucikan jiwanya serta menghapus dosa-dosanya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pertobatan di dalam diri tokoh perempuan. Maka, ikon ibadah pada adegan di atas ialah cara tokoh untuk bertobat serta menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan dengan beribadah kepada Allah.

⁹⁷ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kutipan berikut “*Ia melepaskan gelang-gelang yang menghiasi tangannya dan membuang berbagai aksesoris kecantikan dan alat-alat riasnya.*” Aksesoris dan alat rias pada umumnya digunakan untuk menonjolkan kecantikan yang ada dalam diri perempuan. Namun apabila si perempuan telah membuang dan melepas segala aksesoris di dalam dirinya menandakan adanya rasa jenuh dengan kebiasaan yang selalu dilakukannya. Ia ingin merubah gaya hidupnya dengan menjauhi hal-hal yang tidak berguna dan mendekati diri kepada Allah. Maka dialog di atas mengandung tanda indeks yang bermakna bahwa tokoh perempuan membuang segala aksesorisnya disebabkan karena ingin merubah gaya hidupnya demi mendekati diri kepada Allah. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks orang, indeks orang adalah tanda yang saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi.⁹⁸ Dalam adegan di atas adanya kata ganti orang yaitu aku, sebagai perempuan.

c. Simbol

Shalat adalah kewajiban setiap muslim. Dalam ikon dan indeks tersebut terlihat sosok tokoh perempuan yang menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Setelah begitu banyak dosa yang telah dilakukannya. Selain itu ia juga membantu orang-orang yang membutuhkan. Dari semua hal yang dilakukan oleh tokoh perempuan menyimbolkan sebuah “perubahan hidup” yang dimaknai sebagai bentuk peralihan diri seseorang yang menghasilkan suatu yang berbeda dari sebelumnya.

⁹⁸ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 37

Adegan 6

Setelah sampai keduanya di pintu Neraka Jahanam, malaikat Zabaniyyah sang penjaga neraka segera membukakan pintu-pintunya. Setan segera masuk ke dalam Neraka Jahanam diikuti si Perempuan di belakangnya. Namun sayangnya, belum lama si Perempuan menjejakkan langkah kakinya di ambang pintu Neraka Jahanam, tiba-tiba angin berhembus kencang, mendorongnya ke belakang dan mengusir jilatan lidah api yang berkobar-kobar siap membakar tubuhnya. Zabaniyyah kaget bukan main, begitu pula sang setan. Angin apa ini? angin apa ini?

6. Trikotomi Pierce adegan ke-6

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas ialah angin kencang. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon topologis adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.⁹⁹ Ikon topologis terdapat pada kalimat “*Namun sayangnya, belum lama si Perempuan menjejakkan langkah kakinya di ambang pintu Neraka Jahanam, tiba-tiba angin berhembus kencang, mendorongnya ke belakang dan mengusir jilatan lidah api yang berkobar-kobar siap membakar tubuhnya..*” Pada adegan di atas menggambarkan peristiwa terjadinya angin kencang yang datang di saat Perempuan menginjakkan kaki di Neraka Jahanam. Ia terdorong menjauh dari jilatan api. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut adalah perempuan yang baik dan tidak pantas untuk menetap di Neraka Jahanam. Maka ikon dari angin

⁹⁹ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

kencang tersebut merupakan cara Allah menyelamatkan makhluknya dari api neraka.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*Zabaniyyah kaget bukan main, begitu pula sang setan. Angin apa ini? angin apa ini?*”. Ketika seseorang memberikan pertanyaan yang berulang kali, disaat terjadinya suatu peristiwa berarti menunjukkan bahwa seseorang tersebut sedang panik. Perasaan cemas yang timbul tersebut menandakan bahwa sesuatu akan terjadi. Maka dialog di atas mengandung tanda indeks yang bermakna bahwa setan cemas karena datang angin yang secara tiba-tiba. Pada adegan di atas termasuk jenis indeks ruang, indeks ruang adalah tanda yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda.¹⁰⁰ Seperti kutipan berikut “*malaikat Zabaniyyah sang penjaga neraka segera membukakan pintu-pintunya.*” Dalam adegan di atas menunjukkan adanya ruang sebagai tempat terjadi peristiwa angin kencang, yaitu di akhirat.

c. Simbol

Dari indeks tersebut memiliki simbol “kepanikan” saat terjadinya angin kencang yang datang tiba-tiba. Saat terjadi peristiwa itu, setan tak bisa mengontrol dirinya. Terlihat dari perkataannya yang mengatakan: “*Angin apa ini? angin apa ini?*” . Namun itu semua terjadi karena mereka sadar bahwa akan terjadi sesuatu. Setelah adanya angin kencang tersebut. Maka simbol dari kepanikan itu ialah perasaan cemas yang datang secara tiba-tiba di dalam diri manusia.

¹⁰⁰ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 37

Adegan 7

Dengan murka setan berkata: "berarti, perempuan ini telah membohongiku!". Perempuan itu-pun segera berteriak: "aku tidak membohongimu, aku menepati janjiku. Setan, silahkan kau diriku ke neraka! Wahai malaikat, relakan aku! Aku milik setan dan penghuni neraka, itulah janjiku. Sungguh suatu kemuliaan bagiku bisa menepati janji. Janji yang tak bisa ku ingkari, meski dengan setan". Setan berkata kepada malaikat: "kalian dengarkan ucapannya? Biarkan dia ikut bersamaku sebagai penghuni neraka! Kemudian malaikat menarik tangan perempuan itu dan membawanya ke surga. Mereka berkata:" jika ia kembali membantah dan mengingkari, ia akan ku serahkan kepadamu". Dengan sinis, syaithaan berkata: "huh.. semuanya itu hanya permainan logika. Kalian bisa saja mengatakan bahwa semuanya itu milikku. Kemudian, setelah itu kalian dapat menjadikan perkataan tersebut sebagai dalil dan bukti untuk menentangku? Aku telah membuktikan semua perjanjian itu dengan dokumen ini.. yang berarti aku telah membuktikan bahwa ruhnya adalah milikku.." para malaikat menjawab: "benar maksudmu ruhnya yang pertama. Tetapi ruh yang pertama itu sekarang dimana? Ruhnya yang pertama telah ku serahkan kepadamu, maka carilah ruh yang pertama itu! Sedangkan ruhnya yang kedua ini milik kami. Wahai perempuan suci, ikutlah bersama kami.

7. Trikotomi Pierce adegan ke-7

a. Ikon

Ikon pada adegan di atas berupa pertengkaran yang terjadi antara perempuan, setan, dan malaikat. Pada adegan di atas termasuk ke dalam jenis ikon topologis, ikon topologis adalah ikon topologis

adalah tanda yang memiliki kemiripan ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya.¹⁰¹ Ikon topologis terdapat pada kalimat “*Dengan murka setan berkata:”berarti, perempuan ini telah membohongiku!*”. Perempuan itu-pun segera berteriak: “*aku tidak membohongimu, aku menepati janjiku. Setan, silahkan kau diriku ke neraka! Wahai malaikat, relakan aku! Aku milik setan dan penghuni neraka, itulah janjiku. Sungguh suatu kemuliaan bagiku bisa menepati janji. Janji yang tak bisa ku ingkari, meski dengan setan*”. Setan berkata kepada malaikat: “*kalian dengar kan ucapannya? Biarkan dia ikut bersamaku sebagai penghuni neraka! Kemudian malaikat menarik tangan perempuan itu dan membawanya ke surga. Mereka berkata:” jika ia kembali membantah dan mengingkari, ia akan ku serahkan kepadamu.*” Pada adegan di atas menggambarkan peristiwa terjadinya perdebatan antara setan dan malaikat yang memperebutkan ruh tokoh perempuan. Melalui perdebatan tersebut menunjukkan sifat tokoh yang tidak pantang menyerah. Mereka selalu membenarkan pendapat mereka masing-masing. Oleh karena itu, ikon pertengkarannya tersebut bermakna bahwa dosa yang telah dilakukan oleh perempuan telah terhapuskan dan membuatnya layak menjadi penghuni surga.

b. Indeks

Tanda indeks pada penggalan cerita di atas terdapat pada kalimat “*Dengan murka setan berkata:”berarti, perempuan ini telah membohongiku!*”. Perempuan itu-pun segera berteriak: “*aku tidak membohongimu, aku menepati janjiku. Setan, silahkan kau diriku ke neraka!*” Ketika seseorang memberikan dengan perkataan seperti di atas menandakan bahwa sebuah pembelaan diri. Pembelaan itu terjadi karena tokoh perempuan tidak suka di tuduh sebagai penipu. Maka

¹⁰¹ Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsure-unsur semiotik terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

kalimat di atas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa tokoh perempuan tidak setuju di tuduh sebagai penipu karena kedatangan malaikat yang ingin membawanya ke surga. Pada penggalan cerita di atas termasuk jenis indeks ruang, indeks ruang adalah tanda yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda.¹⁰² Adapun kalimat yang menunjukkan ruang dalam adegan di atas yaitu neraka dan surga yang menandakan bahwa peristiwa tersebut terjadi di akhirat.

c. Simbol

Dalam indeks dan simbol tersebut terdapat simbol “tanggung jawab”. Manusia merasa tanggung jawab karena ia menyadari akibat dari baik atau buruk perbuatannya itu. Pada adegan di atas karakter tokoh perempuan dalam cerpen ini menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menebus semua kesalahannya dimasa lalu. Ia menyadari akan semua perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Meskipun dia telah bertobat, ia tetap menepati janjinya kepada setan. Maka simbol tanda tanggung jawab dimaknai sebagai kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tanda yang ditemukan dalam cerpen ini berupa 7 ikon topologis, 3 indeks temporal, 2 indeks ruang, 2 indeks orang, dan 2 simbol. Melalui tanda-tanda yang dihadirkan oleh pengarang tersebut digunakan untuk menjelaskan permasalahan hidup tokoh perempuan yang ingin mendapatkan kebahagiaan selama di dunia. Yang digambarkan pengarang melalui perjalanan hidup tokoh perempuan yang berawal dari perempuan yang hina yang mengkafirkan Allah hingga menjadi perempuan suci yang

¹⁰² Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 37

dicintai Allah. Melalui gambaran tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang baik. Untuk menyampaikan pesan tersebut, pengarang menghadirkan tanda-tanda bahasa yang sarat akan makna yang berfungsi untuk membuat isi cerita yang ada di dalam cerpen dapat masuk ke dalam benak pembaca. Sehingga para pembaca bisa ikut membayangkan setiap adegan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra.

b) Proses semiosis berlanjut Pierce

Setelah penjabaran hasil analisis semiotik trikotomi kedua Pierce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Peneliti akan melakukan proses semiosis lanjutan sebagai bentuk pemaknaan dari setiap tanda yang ada pada setiap adegan. Menurut Charles Sanders Pierce, tanda dan pemaknaan merupakan suatu proses kognitif yang disebut dengan proses semiosis. Proses ini adalah suatu proses dalam pembentukan tanda yang berawal dari hadirnya *representamen* (X) yang berkaitan dengan kognisi manusia sebagai *objek* (Y), dan ditafsirkan sebagai *interpretan* (X-Y).¹⁰³ Proses semiosis ini digunakan untuk menunjukkan perubahan tokoh perempuan dari seorang perempuan hina yang mengkafirkan Allah hingga perempuan suci yang dicintai Allah. Selain itu, proses semiosis ini juga dilakukan untuk melihat apakah pesan moral yang terdapat dalam cerita dapat tersampaikan dengan mudah dan dapat dipahami oleh pembaca. Dari sudut pandang Pierce, proses tanda bisa menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, representamen lagi, dan seterusnya.

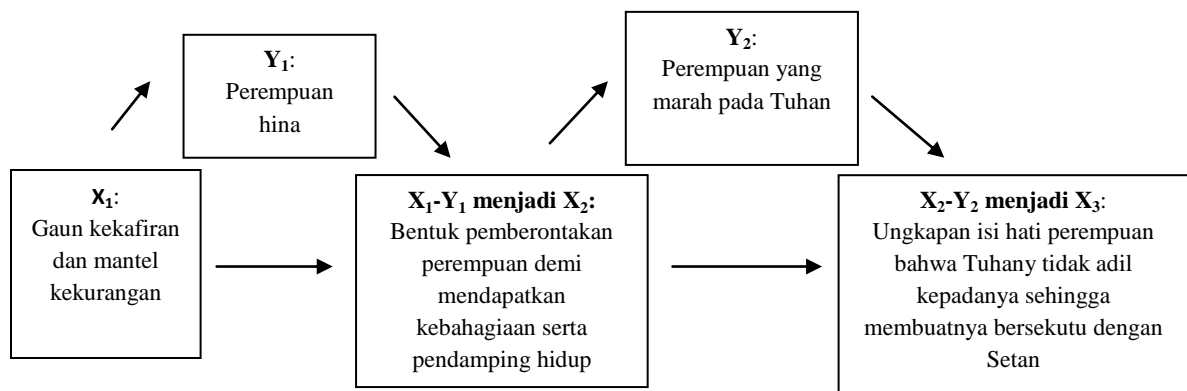
Jika cerpen *Imra-atun Ghalabatisy Syaithaan* analisis dengan semiotika Pierce, maka kata *gaun kekafiran dan mantel kekurangan* menjadi

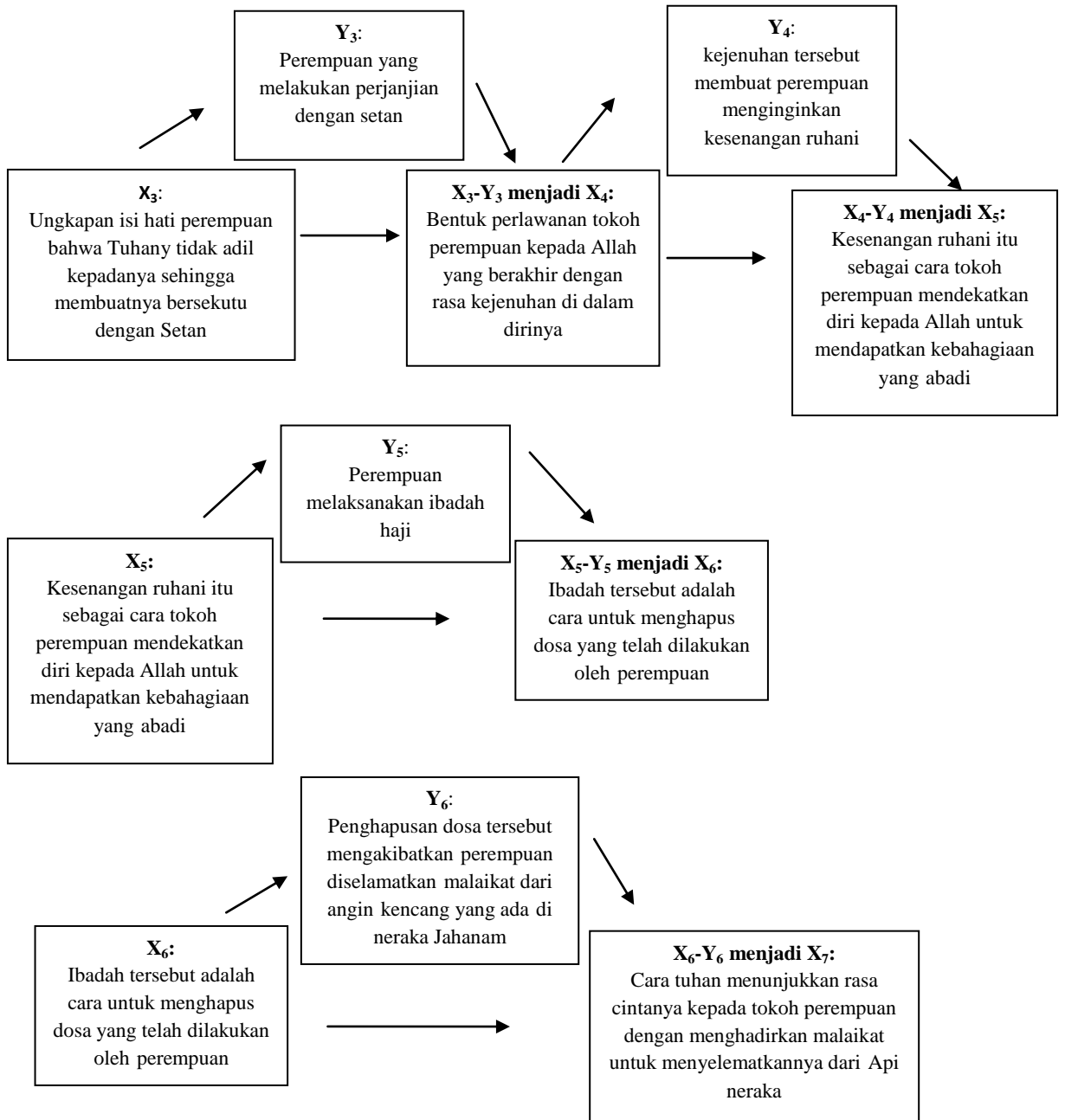
¹⁰³ Amalina Shomami. *Analisis Semiotik Trikotomi Pierce terhadap manga hai miiko! Seri 14 – belajar itu berat*. Jurnal (Universitas Indonesia), hlm. 132

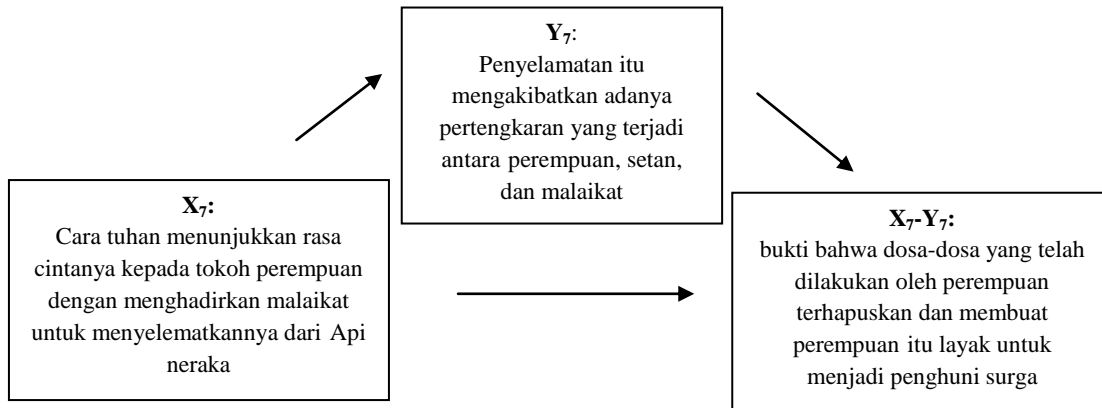
Representamen (X_1), yang *objeknya* (Y_1) adalah perempuan nista. Kemudian *Interpretant* ($X_1 - Y_1$) berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna yaitu bentuk pemberontakan perempuan demi mendapatkan kebahagiaan serta pendamping hidup. Dari makna yang ditemukan kemudian *Interpretan* ($X_1 - Y_1$) menjadi *Representamen* kedua (X_2) dengan *objek* kedua (Y_2) yaitu perempuan yang marah dengan takdir Allah. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* kedua ($X_2 - Y_2$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa kemarahan tersebut sebagai ungkapan isi hati perempuan bahwa Allah tidak adil kepadanya sehingga membuatnya bersekutu dengan setan. Selanjutnya *Interpretan* kedua ($X_2 - Y_2$) menjadi *Representamen* ketiga (X_3) dengan *objek* ketiga (Y_3) yaitu perempuan yang melakukan perjanjian dengan setan. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* ketiga ($X_3 - Y_3$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa perjanjian tersebut sebagai bentuk perlawanan tokoh perempuan kepada Allah yang berakhir dengan rasa kekecewaan di dalam dirinya. Selanjutnya *Interpretan* ketiga ($X_3 - Y_3$) menjadi *Representamen* keempat (X_4) dengan dengan *objek* keempat (Y_4) yaitu kekecewaan tersebut membuat perempuan menginginkan kesenangan ruhani. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* keempat ($X_4 - Y_4$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa kesenangan ruhani itu sebagai cara tokoh perempuan mendekati diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Selanjutnya *Interpretan* keempat ($X_4 - Y_4$) menjadi *Representamen* kelima (X_5) dengan *objek* kelima (Y_5) yaitu tokoh perempuan melaksanakan ibadah haji. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* kelima ($X_5 - Y_5$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa ibadah

tersebut adalah cara untuk menghapus dosa yang telah dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya *Interpretan* kelima ($X_5 - Y_5$) menjadi *Representamen* keenam (X_6) dengan *objek* keenam (Y_6) yaitu penghapusan dosa tersebut mengakibatkan perempuan diselamatkan malaikat dari angin kencang yang ada di neraka Jahanam. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* keenam ($X_6 - Y_6$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna cara tuhan menunjukkan rasa cintanya kepada tokoh perempuan dengan menghadirkan malaikat untuk menyelematkannya dari Api neraka. Selanjutnya *Interpretan* keenam ($X_6 - Y_6$) menjadi *Representamen* ketujuh (X_7) dengan *objek* ketujuh (Y_4) yaitu penyelamatan itu mengakibatkan adanya pertengkaran yang terjadi antara perempuan, setan, dan malaikat. Kemudian kembali menghasilkan *Interpretan* kelima ($X_7 - Y_7$), berdasarkan gabungan antara *representamen* dengan *objek* yang menghasilkan makna bahwa pertengkaran tersebut adalah bukti bahwa dosa-dosa yang telah dilakukan oleh perempuan terhapuskan dan membuat perempuan itu layak untuk menjadi penghuni surga.

Di bawah ini adalah semiosis lanjutan Charles Sanders Peirce.







Berdasarkan proses semiosis Charles Sanders Peirce pada cerpen *Imra-atun Ghalabatisy Syaithaan*, peneliti menarik kesimpulan bahwa cerpen ini mengandung makna yaitu sebuah perjalanan hidup dalam menemukan jati diri. Yang dituangkan pengarang melalui kisah perjalanan hidup seorang perempuan dalam mendapatkan kebahagiaan. Selain itu, kisah ini juga mengandung pesan bahwa kebahagiaan yang abadi itu hanya berasal dari Allah.